

## EPILOG

# DESAIN SEBAGAI PENDORONG TERJADINYA INOVASI SOSIAL, MUNGKINKAH?

## *DESIGN FOR SOCIAL INNOVATION, IS IT POSSIBLE?*

**Martin L. Katoppo**

*Editor in Chief*, Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial,  
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

e-mail: martin.katoppo@uph.edu

Kita sudah membaca semua tulisan dan argumentasi para penulis dalam Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Volume 1, Edisi 1 dan tampaknya dari 8 tulisan dalam volume ini hanya 1 yang benar-benar memperlihatkan upaya bagaimana desain berusaha menjadi pendorong terjadinya inovasi sosial. Hal ini diperlihatkan oleh Rahardjo dan tim yang berusaha untuk membangun imajinasi (baca: memberdayakan) anak muda di sebuah kampung di Tangerang Selatan melalui rancangan dan pelaksanaan festival kreatif yang dilakukan secara kolaboratif.

Tiga tulisan lain yang bersinggungan dengan permasalahan urban mengindikasikan bahwa strategi desain yang dilakukan bertujuan untuk mendorong terjadinya inovasi sosial. Mensana, dkk. mendesain ruang transisi antar ruang publik (taman kota) yang bertujuan untuk mendorong terjadinya interaksi sosial, sementara Amarena dan Setiawan mencoba mengupas fasilitas publik (halte bis dan *street signage*) dan merekomendasikan hal-hal yang dapat membuat fungsi fasilitas publik ini menjadi lebih baik dan kelak dapat mempengaruhi perilaku masyarakat penggunaannya. Ketiga tulisan ini pada dasarnya mendambakan kota yang lebih ramah dan dibentuk oleh penghuninya.

Empat tulisan lainnya berfokus pada strategi desain dalam berbagai ranah. Tiga tulisan berada dalam ranah pendidikan dan bagaimana desain dapat saling dukung mendukung dengan sistem pendidikan untuk menghasilkan sistem dan cara belajar yang lebih kreatif. Pendidikan dasar menjadi fokus Purwanto, juga Romadhona dan Aileena. Masing-masing mengembangkan pendekatan desain tertentu (permainan *puzzle* berbahan bambu untuk Purwanto, dan pengembangan desain

karakter pahlawan super untuk Romadhona dan Aileena) bersama dan untuk anak-anak di usia pendidikan taman kanak-kanak (*play group*) untuk mengembangkan model pendidikan yang kreatif dan cara belajar yang menarik. Junianto mencoba melihat strategi (pendidikan) desain yang melibatkan keahlian *digital* dan manual (keterampilan tangan) dalam ranah pendidikan tingkat universitas, khususnya pendidikan desain produk. Sedangkan tulisan Ayuswantana, dkk. mencoba membedah iklan sebuah minuman air mineral kemasan dan mengklaimnya sebagai sebuah strategi desain yang efektif untuk memengaruhi target konsumen anak muda urban tentang perlunya mengonsumsi air mineral merk tertentu tersebut.

Proporsi ini menimbulkan pertanyaan bagi saya sebagai kepala editor JSDIS Vol. 1, Ed.1, apakah memang desain lebih memungkinkan dibayangkan sebagai sebuah strategi untuk mencapai tujuan tertentu? Dalam konteks JSDIS, apakah sulit untuk membayangkan *desain sebagai sebuah strategi yang kemudian mendorong terjadinya inovasi sosial?* (*Design as a strategy for generating social innovation*), atau misalnya membayangkan *desain itu sendiri* sebagai sebuah strategi untuk secara spesifik mendorong terjadinya inovasi sosial (*Design is the strategy for generating social innovation*) (Kimbell, 2009; Buchanan, 1992; Dorst, 2010; Tromp & Hekkert, 2010). Apakah ada *gap* antara desain sebagai sebuah strategi dan desain sebagai sebuah pendorong terjadinya inovasi sosial? Atau memang desain paling mungkin hanya dapat dibayangkan sebagai strategi? (Staton, dkk., 2016).

Selain itu saya juga melihat kesulitan untuk merumuskan metodologi dalam konteks desain. Metodologi yang dimunculkan dalam tulisan-tulisan di atas menunjukkan bahwa desain dalam konteks strategi maupun dalam konteks pendorong terjadinya inovasi sosial selalu meminjam metode-metode dari ranah ilmu pengetahuan lain. Tentu saja dalam konteks desain sebagai pendorong inovasi sosial hal ini jelas menunjukkan irisan desain dan konteks sosial (Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013), akan tetapi dalam konteks strategi desain yang semestinya cukup jelas ranah keilmuan desainnya, tetap saja tampak kesulitan pemilihan metodologis diperlihatkan oleh para penulis dalam makalah JSDIS Ed.1, Vol. 1. Penggunaan metode desain dengan parameter yang jelas dalam satu kombinasi yang memadai jarang terlihat karena seringkali para penulis memilih salah satu, yaitu antara menyediakan metode namun tidak menunjukkan parameter pengukuran yang jelas, atau menyediakan parameter namun tidak menunjukkan lingkup metodologi yang ketat.

Bilapun kita kembali pada konteks desain sebagai pendorong inovasi sosial maka akan jelas juga terlihat bahwa dalam penelusuran literatur dan empirik yang pernah saya lakukan, desain dalam hal ini menjadi produk aksi tanpa ada strategi metodologis yang jelas (Katoppo, 2017). Hal ini akan jelas terlihat ketika bahwa seringkali para inisiator yang bergerak menggunakan desain sebagai pendorong inovasi sosial ternyata lebih mempersiapkan metode untuk melakukan aksi atau implementasinya, namun lupa untuk kemudian mempersiapkan hal yang lebih penting, yaitu metode pengukuran dampaknya (Katoppo, dkk., 2014; Katoppo dan

Sudradjat, 2015; Katoppo, dkk., 2017).

Saya pikir persoalan bagaimana desain bisa lebih berpotensi menjadi pendorong inovasi sosial dan persoalan melihat desain sebagai persoalan penelitian yang memiliki metodologi yang jelas menjadi pertanyaan yang menarik dan dapat dieksplorasi secara khusus dalam JSDIS Ed.2, Vol.1. Saya mengundang para penulis dan rekan-rekan dari berbagai latar belakang: akademisi, penggerak komunitas, inisiator, inovator, pemerintah (yang semestinya memberikan perhatian khusus pada persoalan pembangunan manusia dan karenanya berkepentingan pada inovasi sosial macam apa yang harusnya dimunculkan), dan siapapun yang peduli dengan persoalan dan diskusi ini untuk menulis dan memperlihatkan argumentasi yang membangun pengembangan tentangnya.

**Sampai jumpa di JSDIS Ed.2, Vol.1!**

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, T. dan Wyatt, J. (2010). *Design Thinking for Social Innovation*, Stanford Social Innovation Review, Stanford School of Business, 29-35.
- Buchanan, R. (1992). *Wicked Problems in Design Thinking*. Design Issues, Vol.VIII, No.2, pp. 5-21: Published by The MIT Press.
- Dorst, K. (2010): The nature of design thinking, *Proceedings of the 8<sup>th</sup> Design Thinking Research Symposium (DTSR 8)*, Faculty of Design, Architecture & Building, University of Technology Sidney, Australia, 131-140.
- IDEO (2013). *Human Centered Design (HCD) Toolkit: Design Thinking Toolkit for Social Innovation Project, 2<sup>nd</sup>.ed*, Licensed under the Creative Commons Attribution Non Commercial Share A-Like 3.0 Unported License, with IDE, Heifer International and ICRW, funded by Bill and Melinda Gates Foundation .
- Katoppo, M.L., Valencia, P., Opposunggu, R.E., dan Triyadi, S. (2014). *Designed as Generator (DAG): an Architectural Approach for Empowering Community (republished as Design as Generator (DAG): an architectural approach for empowering community)*. DIMENSI Journal of Architecture and Built Environment No.2, Architecture Department, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 41, 85-94, DOI: 10.9744/dimensi.41.2.85.-94; ISSN: 0126-219X (print)/ ISSN 2338-7858 (online).
- Katoppo, M. L. dan Sudradjat, I. (2015): Combining Participatory Action Research (PAR) and Design Thinking (DT) as an alternative research method in architecture, *Procedia – Social and Behavioral Sciences, International Conference ARTEPOLIS Vol.5*, Architecture Program, School of Architecture, Planning and Policy Development, Institut Teknologi Bandung (ITB), Indonesia, **184 C** (2015), 118-125, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.069.
- Katoppo, M. L., Triyadi, S., dan Siregar, M. J. (2017): Memory, hope and sense - Design as Generator (DAG) premises for empowering community, *Advanced Science Letters(indexed by scopus), Vol.23, No.7*, American Scientific Publisher, 6095-6101, 2017, doi:10.1166/asl.2017.9213, ISSN:

1936-6612.

Katoppo, Martin L. (2017): *DESAIN SEBAGAI GENERATOR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.

Kimbell, L. (2009): Beyond design thinking: design-as-practice and designs-in-practice, *CRESC Conference*, Manchester, 1-15.

Tromp, N. dan Hekkert, P. (2010): A clash of concerns: applying design thinking to social dilemmas, *Proceedings of the 8<sup>th</sup> Design Thinking Research Symposium (DTSR 8)*, Faculty of Design, Architecture & Building, University of Technology Sidney, Australia, 393-404.

Staton, B., dkk. (2016): *From the technical to the political: democratizing design thinking*, Contested Cities International Congress, Madrid.